

Penerapan Metode Dakwah *Mau'idzah Hasanah* oleh Para Da'i di Media Massa

Yuli Umro'atin

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Email: umroatiny@gmail.com

Abstract

The success of da'wah is largely determined by how it is carried out. The procedures for preaching, including the packaging of materials, attitudes and ways of delivering da'wah material are more important than the material for da'wah. No matter how perfect the material, the completeness of the material and the actuality of the issues presented, if it is delivered in a careless, unsystematic and haphazard way, it will create an unpleasant impression. But on the other hand, even though the da'wah material is not perfect, the simple material and the issues presented are less actual, but presented in an interesting and evocative way, it will create a happy impression. *mau'izhah hasanah* means good teaching, or good messages, delivered as advice.

The da'wah method is the path used by da'wah interpreters to convey the teachings of Islamic da'wah material. In conveying a message of da'wah, the method plays a very important role, because even though a message is good, it is conveyed through an incorrect method, then the message may be rejected by the recipient of the message. *Mau'idzah hasanah* is a utterance that contains good advice, where it can be useful for people listening to it, or satisfying arguments so that the audience can justify what is conveyed by the subject.

Keywords: Application, *Mau'idhah Hasanah* Da'wah Method, Mass Media

A. Pendahuluan

Kesuksesan dakwah di antaranya sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah itu dilaksanakan. Tata cara dalam berdakwah termasuk pengemasan materi, sikap dan cara penyampaian materi dakwah menjadi lebih penting dari materi dakwahnya. Betapa pun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembarakan. Tetapi sebaliknya, walaupun materi dakwahnya kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah maka akan menimbulkan kesan yang menggembarakan.

Aktivitas dakwah sudah cukup lama dilakukan, paling tidak sejak Rasulullah Muhammad diangkat menjadi Rasul, dan dilanjutkan oleh umatnya



sampai sekarang ini. Pada awalnya aktivitas dakwah dipahami hanyalah merupakan tugas yang sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW, walaupun hanya satu ayat. Hal ini dipahami dari sabda Rasulullah SAW.: “Ballighu ani walau ayat”. Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Itu sebabnya aktivitas dakwah memang harus berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh orang perorang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah tersebut.

Kegiatan dakwah itulah yang digeluti oleh para da'i dan da'iyah secara tradisional secara lisan, dalam bentuk ceramah dan pengajian. Para juru dakwah ini berpindah dari satu majelis ke majelis lain, dari satu mimbar ke mimbar lain. Bila dipanggil untuk berdakwah yang terbersit dalam benak adalah ceramah agama. Maka dakwah muncul dengan makna sempit dan terbatas, yakni hanya ceramah yang dilakukan di mimbar.¹

Tidak diragukan lagi perkembangan masyarakat yang begitu pesat dengan beragam problematikanya, tuntutanpun semakin beragam. Maka dakwah tidak lagi bisa dilakukan hanya sebatas cara tradisional. Dakwah sekarang dituntut untuk dilakukan lebih profesional, menuntut keilmuan, *skill*, *planning* dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti, dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional tersebut.

Aktivitas dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi, dan sebagainya. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dan dikembangkan dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan

¹Aliyudin, ”Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010, 182.

nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Oleh karena itu, memilih cara dan metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual, menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah. Dalam hal ini para aktivis dakwah dituntut untuk terus menerus mengembangkan metode-metode dakwah yang mampu mengantisipasi berbagai perkembangan problematika jamannya.²

B. Pembahasan

1. Kajian Teori

a. Pengertian Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarati ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al-Ushlub*.³

Istilah keagamaan yang paling populer di kalangan kita saat ini adalah istilah dakwah. Akan tetapi yang sering terjadi istilah Dakwah diartikan secara sempit oleh kebanyakan orang sehingga dakwah didentikkan dengan pengajian, khutbah dan arti-arti sempit lainnya. Oleh karena itu istilah dakwah perlu dipertegas artinya. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*Da’wah*” داعوا dari kata *do’a* دعاء *yad’u* يدعو yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Dakwah dengan pengertian di atas dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur’an.

“Yusuf berkata: *"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."* (QS. Yusuf: 33).

² Ibid., 183.

³ Ibid., 1010.

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”. (QS. Yunus: 25).⁴

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia”. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode ialah “Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”. Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Metode dakwah adalah jalan yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl: 125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125).⁵

b. Pengertian Metode *Al-Mau'izhatul Hasanah*

Mau'izhah secara bahasa artinya adalah nasihat, adapun secara istilah adalah nasihat yang efisien dan dakwah yang memuaskan, sehingga pendengar merasa bahwa apa yang disampaikan *da'i* itu merupakan sesuatu yang dibutuhkannya, dan bermanfaat baginya. Sedangkan kalau digandeng dengan kata *hasanah*, maka maksudnya adalah dakwah yang menyentuh hati pendengar dengan lembut tanpa adanya paksaan. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan

⁴Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2013), h. 8.

⁵ Muhammad Munir at.al, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 32-34.

mau'izhah dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan.

Menurut Hamka, *mau'izhah hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Menurutnya termasuk kategori *mau'izhah hasanah* adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula, pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Kalau melihat penjelasan Hamka, jelas sekali dakwah dengan metode *mau'izhah hasanah* memiliki cakupan yang luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah di masyarakat umum, tetapi lingkungan keluarga, kampus dan lain sebagainya.⁶

Terminology *Mau'idzah* dalam Al-Qur'an disebutkan bersamaan dengan term *al-Hasanah* yakni **وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ**. Secara etimologis, *mau'idzah* pembentukan dari kata *wa'dza-ya'idzu-wa'zhan* dan *'izhatah*, yang berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, berarti juga menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat. Sedang *al-hasanah* lawan dari *sayyi'ah*, maka dapat dipahami bahwa *mau'idzah* dapat berupa kebaikan dapat pula kejahatan, hal ini tergantung pada isi materi yang disampaikan seseorang dalam memberikan nasehat dan anjuran, juga bergantung pada metode yang dipakai oleh pemberi nasehat. Karena itu, sebagian ulama menganjurkan ada tambahan *hasanah* karena *mau'idzah* masih bersifat umum yang bisa dikatakan nasehat kejahatan dan yang lainnya yang berefek negatif. Maka dapat dilihat di berbagai sumber dalam al-Qur'an, kata *mau'idzah* selalu memiliki terusan kata *hasanah* untuk menunjukkan kekhususan kata *maw'idzah* sebagai nasehat yang baik. *Maw'idzah al-Hasanah* berdasarkan sumbernya dalam al-Qur'an adalah QS.al-nahl (16): 125, dan QS. an-nisa' (4): 63.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nafasi, *maw'idzah hasanah* adalah perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberi nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an. Cara dakwah semacam ini dengan memberi nasehat lazim ditemui dalam

⁶A.M. Ismatulloh, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (*Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125*)", Dalam *Jurnal Lentera*, Vol. IXX, No. 2, h. 166.

masyarakat kita, di mana para *da'i* berceramah di mimbar-mimbar, memberi nasehat di depan umat dalam berbagai acara dan dalam banyak kesempatan.

Ali Musthafa Yaqub mengatakan bahwa *mau'idzah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik, di mana ia dapat bermanfaat bagi orang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga para *audiens* dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek. Menurut filosof Tanthowi Jauhari mengatakan bahwa *mau'idzah hasanah* adalah *mawidzah Ilahiyah* yaitu upaya apa saja dalam menyeru/mengajak manusia kepada jalan kebaikan dengan cara rangsangan, menimbulkan cinta (*raghbah*) dan rangsangan yang menimbulkan waspada (*rahbah*).⁷

Al-Mauidzah al-Hasanah, menurut beberapa ahli Bahasa dan pakar Tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut:

- 1) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
- 2) Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatir dalam naluri.
- 3) Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-Qaul al-Rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
- 4) Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
- 5) Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari *mad'u*.
- 6) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatir dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar.

⁷ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah* (Makasar: Alaudin University Press, 2013), 76-78.

- 7) Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah-, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mad'u.⁸

Dalam Islam, komunikasi mencakup secara keseluruhan dalam kehidupan baik dengan yang Maha Pencipta dan juga seluruh alam dan makhluk ciptan-Nya. Namun, semuanya diatur sesuai perintah aturan Al-Qur'an dan Hadist. Jika aturan tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan kepada manusia, maka hal tersebut disebut dengan komunikasi yang baik.

Komunikasi yang baik dalam teori Islam menyentuh istilah kata *Mauizatul Hasanah* yaitu nasehat atau perbuatan yang baik. Toleransi kebaikan ini sangat penting untuk dikaji dan dilakukan oleh hamba Allah terlebih antar sesama manusia yang berada dalam lingkungan Islam. Namun, modern ini manusia terkadang belum bisa menerima saat diberi pelajaran baik. Al-Qur'an mengatakan dalam surah An-Nahl, 125. "*Serulah manusia kejalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik*". Melihat dari beberapa fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan *mau'izah hasanah* merupakan satu keharusan yang harus selalu diterapkan dalam masyarakat sehari-hari. Hal ini menjadi satu motifasi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Buktinya masyarakat perlu dibimbing dan diberikan motivasi, supaya dapat menimbulkan semangat bekerja dan semangat beribadah. Oleh karena itu amal yang harus dilakukan ada dua yaitu amal untuk bekerja supaya memiliki bekal hidup dan amal dalam beribadah untuk memiliki nilai tanggung jawab kepada penciptanya, yakni Allah SWT.⁹

c. Fungsi Dakwah

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi kesempurnaan ajaran itu hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajakan yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia, lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam

⁸Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010, h. 1018.

⁹Junaidi, "Pendekatan Komunikasi Islam Pada Nilai Mauizhah Hasanah", *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. No. Tahun 2020, h. 58-59.

kehidupan manusia. Oleh karena itu dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan sistem Islam.

Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi. Kenyataan eratny kaitan dakwah dan Islam dalam sejarah penyebarannya sejak diturunkannya Islam kepada manusia membuat Prof. Max Muller membuat pengakuan bahwa Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang di dalamnya usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendiriannya atau oleh para penggantinya. Semangat memperjuangkan para penganutnya sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan, semangat yang membuat mereka merasa tidak puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu didalam jiwa setiap orang, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh seluruh manusia.

Sejak Rasulullah secara resmi diangkat sebagai Nabi dan Rasul, maka sejak itulah tombol dakwah ditekan dan kemudian bergeraklah juru-juru dakwah menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia. lagi menerangi, melainkan hati para agamawan yang jumlahnya sangat kecil. Rumah tangga, kampung dan negeri tida di terangi obor tersebut. Yang digambarkan di atas adalah masyarakat jahiliyah. Akan tetapi pada masyarakat pra Islam itu masih banyak juga melekat pada mereka baik di bidang budaya, moral maupun akidah.

Gambaran masarakat dunia yang harus di Hadapi agama islam agama dakwah pada saat ini di turunkan oleh seorang austria yang kemudian masuk islam pada tahun 1926. Yaitu muhammad Asad sebagai berikut: Jarang umat manusia terjrumus dalam kecemasan intelektual seperti yang terjadi pada zaman kita ini. Kita tidak saja dihadapkan pada tumpukan masalah-masalah yang membutuh kan pemecahan-pemecahan baru yang tidak tanggungtanggung, tetapi juga sudut panjang di mana masalahmasalah itu tampil di hadapan kita berlainan dengan segala yang pernah kita kenal

sebelumnya. Di negeri mana saja, masyarakat telah mengalami perubahan-perubahan fundamental. Jalannya perubahan ini di mana-mana berlainan; tetapi di setiap negeri kita dapat melihat energi desak yang sama, yang tidak mengijinkan kita berhenti atau bersikap ragu-ragu. Dunia Islam tidak terkecuali dalam hal ini.

Di sini kita lihat pula kebiasaan-kebiasaan dan ide-ide lama menghilang dan munculnya kebiasaan dan ide-ide baru. Melemahnya kekuatan rohaniyah kaum muslimin ini banyak di sebabkan karena mereka mereka secara berangsur-berangsur meninggalkan ajaran islam alam banyak segi kehidupannya. “satu-satunya sebab kemunduran sosial dan kultural kaum muslimin terletak dalam kenyataan bahwa mereka secara berangsur-rangsur melalaikan jiwa ajaran islam. Islam adalah agama mereka, akan tetapi tinggal jasat tanpa wujudnya. Melemahnya kesabaran manusia untuk beragama atau kurang pekaan mereka terhadap panggilan ilahiah menurut Abul Hasan An-Nadwy disebabkan hilangnya indera keenam yaitu indera agama.

Apabila seseorang kehilangan indera agamanya, karena sesuatu sebab atau karena cacat pikirannya, niscaya hilang pula fungsi dan pengaruhnya sehingga ia tidak dapat mempercayai dan menanggapi apa yang dihasilkan oleh indera itu. Bagaikan orang yang buta tidak akan melihat warna dan benda-benda, malah terkadang ia akan berkeras menolak mengingkarinya. Demikian pula hanya orang yang tuli. Baginya dunia yang hiruk pikuk ini serupa saja dengan pekuburan. Seseorang yang kehilangan indera agama, niscaya tidak percaya pada alam gaib, menolak segala sesuatu di luar alam benda dan menolak norma agama. Hatinya akan keras dan tertutup mendengar peringatan-peringatan ancaman yang menggugah hatinya.

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indera keagamaan manusia yang memang telah menjadi fitri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah.¹⁰

Dakwah bertujuan untuk merubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa

¹⁰ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, h. 43-45.

terpaksa apa dan siapapun. Dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan “*Hablum Minallah*” dan “*Hablum Minannas*” yang sempurna yaitu: (1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya (*Hablum Minallah atau Mu’amalah maal Khaliq*), (2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablum Minannas atau mu’amalah maal Khalqi*), dan (3) Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalan.

A. Rasyad Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi tujuan utama dan tujuan perantara. Yang dimaksud utama (*major objective*) dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh seluruh tindakan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan perantara (tujuan departemental) dakwah adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi oleh Allah SWT masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.¹¹

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam dunia internet seperti youtube kita jumpai banyak para *da’i* yang memberikan dakwah Islamiyahnya kepada masyarakat di dunia nyata (*live*) dan para netizen/*audience* di youtube. Di antara para tokoh *da’i* tersebut antara lain:

a. KH. Anwar Zahid

Karakteristik metode dakwahnya adalah, *mau’idzah hasanah*, komunikatif dengan *mad’u*, bisa menyesuaikan diri dengan kondisi *mad’u*, selalu ceria, humoris, tanpa keluar dari tema dakwah yang disampaikan.

b. KH. Gus Miftah

Karakteristik metode dakwahnya adalah pemberian *mau’idzah hasanah*, komunikatif dengan *mad’u*, selalu ceria, dan humoris tanpa keluar dari tema dakwah yang disampaikan.

¹¹ Ibid., h. 48-49.

c. Ust Yusuf Mansyur

Karakteristik metode dakwahnya adalah pemberian *mau'idzah hasanah*, komunikatif, menyesuaikan diri dengan kondisi *mad'u*, selalu bermuka ceria, murah senyum, hanya sedikit humoris.

d. Syekh Ali Jaber

Karakteristik metode dakwahnya adalah *mau'idzah hasanah*, bermuka serius tapi bisa dihayati materi dakwahnya.

e. Ustadz Abdul Somad

Karakteristik metode dakwahnya adalah *mau'idzah hasanah*, komunikatif dengan *mad'u*, serius dan kadangkala diselingi bahasa canda. Dan masih banyak lagi para da'i yang menyampaikan *mau'idzah hasanah* di media massa, yang tersebut di atas hanya sebagian kecil dari para da'i.¹²

C. Penutup

Dalam penerapan metode dakwah khususnya metode *mau'idzah hasanah*, sangat berpengaruh besar terhadap kualitas keagamaan masyarakat muslim di Indonesia ini. Metode *mau'idzah hasanah* sangat tepat sekali diterapkan dalam masyarakat, untuk merubah dan memperbaiki akhlak masyarakat yang mungkin sudah rusak atau kurang keimanan dan keislamannya atau yang terlena dengan majunya zaman globalisasi sekarang ini.

Semoga tulisan singkat ini dapat menambah wawasan keilmuan keagamaan kaitannya dengan dakwah Islamiyah, dan dapat memberikan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi kita semua.

Daftar Pustaka

Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010.

¹² Hasil Observasi, Ponorogo, 26 Desember 2021

- A. M. Ismatulloh. “Metode Dakwah Dalam Al-Qur’an (*Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125*)”, Dalam *Jurnal Lentera*, Vol. IXX, No. 2.
- Junaidi, “Pendekatan Komunikasi Islam Pada Nilai Mauizhah Hasanah”, *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. No. Tahun 2020.
- Muliaty Amin. *Metodologi Dakwah*. Makasar: Alaudin University Press, 2013.
- Mohammad Hasan. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2013.
- Muhammad Munir, at.al. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.